https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Filantropi Sosial dalam Pendidikan Islam

1. Konstruksi Program Filantropi Sosial di Sekolah

Konstruksi program filantropi di lembaga pendidikan Islam pada hakikatnya bertindak sebagai laboratorium pedagogis untuk menjembatani kesenjangan antara dogma teologis dengan realitas sosial emosional anak usia dasar.[1] Di tingkat sekolah dasar formal, program kedermawanan tidak boleh dirancang secara acak atau sekadar menjadi aktivitas insidental tanpa arah.[2] Peneliti menganalisis bahwa tata kelola kedermawanan sekolah harus dikanalisasi ke dalam tipologi yang terstruktur dan menyentuh ritme keseharian siswa guna menciptakan pengkondisian lingkungan (*conditioning environment*) yang mapan.[3] Melalui tipologi program yang terprogram dengan baik, aksi sosial keagamaan akan bertransformasi dari sekadar penarikan sumbangan finansial sekuler menjadi instrumen penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang efektif bagi peserta didik.[4]

---

[1] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2020), 76.

[2] Abdul Majid, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 218.

[3] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), 115.

[4] Imam Al-Ghazali, Terj. Muhammad Baqir, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (Bandung: Mizan, 2021), 342.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Tipologi pertama yang menjadi poros gerakan mandiri di level terkecil sekolah adalah Kencleng Yatim dan Dhuafa Harian.[5] Konstruksi program ini menempatkan wadah donasi berupa kotak kencleng di setiap ruang kelas secara permanen sebagai stimulan visual harian bagi anak.[6] Pola pergerakannya didesain secara sukarela tanpa adanya paksaan instruksional yang kaku dari guru, di mana siswa diajak menyisihkan sisa uang saku mereka setiap pagi sebelum bel pelajaran dimulai.[7] Peneliti memandang bahwa latihan harian yang konsisten ini merupakan bentuk *riyadhah* spiritual tingkat dasar. Melalui tindakan menyisihkan materiil secara berkala, egoisme kekanakan dan sifat kikir siswa dikikis secara perlahan untuk ditukar dengan benih-benih karakter kedermawanan (*al-sakha'*) yang menetap sejak dini.[8]

Dalam konteks konstruksi program, tipologi filantropi sekolah harus dikanalisasi agar siswa terlatih melakukan aksi prososial tanpa terikat oleh sekat waktu tertentu. Hal ini sejalan dengan perintah normatif dalam QS. Ali 'Imran (3): 134:

الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ فِى السَّرَّاۤءِ وَالضَّرَّاۤءِ وَالْكٰظِمِيْنَ الْغَيْظَ وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَۚ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan

[5] Fitriani, "Peran Guru PAI sebagai Motivator Filantropi Islam di Sekolah Dasar Negeri," *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 23, No. 2 (2023): 142.

[6] Nurmawati Sinta & M. Yazid, "Problematika Pembentukan Karakter Religius Siswa Pada Era Globalisasi," *Tesis*, UIN Sumatera Utara (Medan: 2024), 45.

[7] N. Hidayah, "Dampak Psikologis Program Sedekah Harian terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Muaddib*, Vol. 6, No. 1 (2023): 80.

[8] Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, Terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 53.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan". QS. Ali 'Imran: 134).[9]

Ayat ini menegaskan bahwa ibadah infaq harus menjelma menjadi watak yang dieksekusi dalam dua kondisi waktu, yaitu di kala lapang (*al-sarra'*) maupun di kala sempit (*al-dharra'*). Guru PAI menerjemahkan ayat ini secara operasional melalui penyediaan wadah Kencleng Harian Kelas, di mana siswa dibiasakan melatih keikhlasan menyisihkan uang saku setiap pagi, baik saat mereka membawa uang saku berlebih maupun saat kondisi keuangan saku mereka sedang terbatas.

Tipologi kedua yang dirancang sebagai poros gerakan massal-komunal mingguan adalah Infaq Jumat Berkah.[10] Berbeda dengan kencleng harian kelas yang bersifat privat-individual, Infaq Jumat Berkah dilaksanakan secara terpusat di mushala sekolah pasca-pelaksanaan shalat dhuha berjamaah. Desain pelaksanaan program ini dikondisikan secara sakral melalui iringan lantunan asmaul husna atau shalawat, menciptakan atmosfer spiritual makro yang berwibawa di mata siswa. Peneliti menganalisis bahwa momentum mingguan ini sengaja dikonstruksi oleh Guru PAI untuk membangun asosiasi psikologis pada alam bawah sadar siswa bahwa tindakan memberikan harta merupakan bagian tidak terpisahkan dari ibadah mahdhah kepada Allah SWT

[9] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019/2020* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2020), 340.

[10] Abdul Majid, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 218.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

(*hablun minallah*).[11]

Lebih jauh, peneliti menganalisis bahwa pembentukan moralitas kedermawanan pada anak usia dasar tidak dapat dicapai secara instan melalui donasi tunggal berskala besar, melainkan harus dipaksakan melalui ritme habituasi yang berkesinambungan. Konstruksi teologis ini bersandar pada sabda Rasulullah SAW dalam Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ
أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

Artinya: "Dari Aisyah RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "Amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah amalan yang paling konsisten (rutin) dilakukan, meskipun sedikit." (HR. Bukhari, No. 6465 dan Muslim, No. 783).[12]

Hadis diatas menegaskan bahwa amalan yang paling dicintai Allah adalah yang bersifat menetap dan konsisten dilakukan secara kontinu (*adwamuhu*), meskipun secara kuantitas nominalnya sedikit (*wa in qalla*). Hadis ini menjadi legitimasi teoretis-pedagogis bagi Guru PAI untuk tidak menekankan besar kecilnya nominal uang yang dimasukkan siswa ke kotak Infaq Jumat Berkah atau kencleng harian, melainkan menitikberatkan pada terbentuknya kompetensi tindakan (*moral action*) dan kebiasaan moral (*moral habit*) yang mengkristal kuat dalam jiwa anak.

---

[11] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2020), 76.

[12] Al-Hafiz Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari*, Jilid 32 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2023), 412.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Tipologi ketiga yang bertindak sebagai poros gerakan tematik-tahunan adalah Gerakan Sembako Ramadhan.[13] Program ini mengonstruksi filantropi dalam bentuk komoditas pangan pokok (natura) yang dikumpulkan secara kolektif oleh seluruh warga sekolah sepanjang bulan suci Ramadhan. Pengondisian program tahunan ini memberikan dimensi pengalaman empiris yang kaya bagi siswa kelas tinggi yang ditunjuk sebagai panitia cilik untuk mengemas dan mendistribusikannya secara langsung kepada masyarakat dhuafa di sekitar sekolah.[14] Peneliti menilai bahwa Gerakan Sembako Ramadhan berhasil memperluas spektrum kedermawanan siswa, membuktikan bahwa aktualisasi kesalehan sosial dalam Islam tidak terbatas pada nominal uang tunai, melainkan mencakup pemenuhan hajat hidup primer sesama manusia.[15]

Kombinasi dinamis antara Kencleng Harian, Infaq Jumat Berkah, dan Gerakan Sembako Ramadhan ini membuktikan sebuah preposisi teoretis bahwa program filantropi sosial pedagogis memiliki derajat pendidikan karakter yang jauh lebih tinggi daripada model sumbangan insidental konvensional.[16] Ketiga tipologi ini bekerja secara simultan melatih kelenturan moral (*moral competence*) anak didik dari skala waktu harian hingga tahunan. Guru PAI memanfaatkan keterpaduan

[13] Fitriani, "Peran Guru PAI sebagai Motivator Filantropi Islam di Sekolah Dasar Negeri," *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 23, No. 2 (2023): 142.

[14] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), 115.

[15] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Kemiskinan dan Filantropi* (Jakarta: Lentera Hati, 2020), 145.

[16] Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, Terj. Juma Abdul Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 75.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

program ini sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang memindahkan pengajaran agama dari batas hafalan kognitif di buku teks menuju pembentukan kesalehan sosial yang aplikatif di ruang publik sekolah.[17]

Maka dapat dipahamkan bahwa konstruksi program filantropi dalam pendidikan Islam di tingkat sekolah dasar adalah upaya sistemik untuk mencetak generasi yang peka terhadap realitas sosial. Melalui program yang terukur dan berkelanjutan, sekolah bertransformasi menjadi pusat persemaian nilai-nilai kemanusiaan yang berbasis religiusitas. Keberhasilan konstruksi ini pada akhirnya akan tercermin dari munculnya sikap peduli, jujur, dan rendah hati pada siswa sebagai identitas muslim yang sejati di tengah masyarakat.[18]

2. Filantropi dalam Perspektif Filosofis-Teologis

Filantropi dalam konteks pendidikan Islam tidak boleh dipandang sekadar sebagai aktivitas mekanistik pemindahan komoditas atau dana materiil dari satu tangan ke tangan lain, melainkan harus diletakkan di atas fondasi filosofis-teologis yang mendalam.[19] Peneliti menganalisis bahwa kegagalan penanaman karakter gemar berbagi pada anak usia dasar sering kali disebabkan karena program filantropi sekolah dikelola secara sekuler dan kering dari pemaknaan esensi ketuhanan. Guna mengonstruksi paradigma kedermawanan yang kokoh pada diri siswa di SDN Metesih 01,

[17] Abdul Majid, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 220.
[18] Dharma Kesuma, et al., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 172.
[19] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya*..., 78.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

guru PAI perlu menyandarkan landasan teoretisnya pada corak pemikiran M. Quraish Shihab. Dalam pandangan epistemologi beliau, aktivitas filantropi merupakan pengejawantahan dari dua pilar teologis utama, yaitu prinsip kemurnian kepemilikan mutlak Allah atas harta (*Concept of Wealth*) dan doktrin integrasi keimanan horizontal yang dikenal sebagai Tauhid Sosial.[20]

Secara pedagogis, konstruksi program ini sejalan dengan konsep pribadi berbudi yang diusung oleh Hamka (Buya Hamka). Beliau menekankan bahwa pendidikan Islam harus melahirkan pribadi yang bermanfaat bagi umat melalui budi pekerti yang luhur dan kedermawanan.[21] Hamka memandang bahwa seorang muslim yang religius adalah mereka yang memiliki keberanian sosial untuk berbagi kebahagiaan dengan sesama. Oleh karena itu, di SDN Metesih 01, program filantropi harus dikonstruksi agar mampu menyentuh sisi kemanusiaan siswa, sehingga kedermawanan tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai sebuah kehormatan moral.[22]

Pilar teologis pertama dalam pemikiran Quraish Shihab menegaskan konsep dekonstruksi radikal terhadap kepemilikan hak harta.[23] Beliau berargumen bahwa status manusia di muka bumi, termasuk anak didik, hanyalah sebagai pengemban amanah kekhalifahan (*the concept of*

[20] Imam Al-Ghazali, terj. Muhammad Baqir, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (Bandung: Mizan, 2021), 342.
[21] Hamka, *Pribadi Hebat* (Jakarta: Gema Insani Press, 2020), 115.
[22] Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2022), 82.
[23] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Kemiskinan dan Filantropi* ..., 148-155.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

vicegerency). Secara filosofis, pemilik mutlak dari segala bentuk materi, rezeki, dan uang jajan yang dipegang oleh manusia adalah Allah SWT, sedangkan manusia hanyalah penguasa titipan (*mustakhlifin fihi*) yang diberikan otoritas pemanfaatan terbatas. Analisis kritis peneliti menunjukkan bahwa pemahaman filsafat harta ini sangat krusial bagi siswa sekolah dasar. Ketika anak-anak dasar diajarkan bahwa uang saku yang mereka miliki pada hakikatnya bukan milik mutlak pribadi mereka, melainkan titipan Allah yang di dalamnya melekat kewajiban moral untuk didistribusikan kepada kaum dhuafa, maka sifat egoisme (*self-centered*) dan materialisme anak akan terkikis secara alami.[24]

Lebih spesifik, Quraish Shihab membedah dimensi sosial harta dengan merujuk pada tafsir tekstual Al-Qur'an bahwa di dalam setiap rezeki yang mengalir, terdapat hak tertentu (*haqqum ma'lum*) bagi orang miskin yang meminta maupun yang tidak meminta.[25] Peneliti memandangkan bahwa konsep "Hak Harta" ini merubah total cara pandang siswa terhadap aksi berbagi dari yang semula dianggap sebagai "kebaikan hati opsional"menjadi sebuah "kewajiban keadilan sosial" yang mengikat.[26] Melalui kacamata teologis ini, ketika seorang siswa memasukkan uang saku sisa ke dalam *Kencleng Harian* kelas atau *Infaq Jumat Berkah*, siswa tersebut tidak sedang memosisikan dirinya sebagai pihak superior yang

[24] Nurmawati Sinta & M. Yazid, "Problematika Pembentukan Karakter Religius Siswa Pada Era Globalisasi," *Tesis*, (UIN Sumatera Utara: Medan. 2024), 48.

[25] N. Hidayah, "Dampak Psikologis Program Sedekah Harian terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Muaddib*, 6(1), (2023): 83.

[26] R. D. Solihan, dkk., "Pengaruh Kegiatan Keagamaan Sekolah Terhadap Perilaku Sosial Siswa." *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(1), (2024): 27.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

"memberi hadiah" kepada orang miskin. Sebaliknya, mereka sedang dilatih melakukan proses pengembalian hak milik kaum dhuafa yang kebetulan dititipkan Allah melalui jalur dompet mereka, sehingga melahirkan watak rendah hati (*tawadhu'*) yang tulus.

B. Teori Struktur Triadik Pendidikan Karakter Thomas Lickona

1. Dimensi Kognisi Moral (*Moral Knowing*) dalam Pembentukan Watak Siswa

Dimensi kognisi moral (*moral knowing*) diposisikan sebagai fondasi epistemologis paling awal dan penentu arah dalam struktur triadik pembentukan watak peserta didik. Thomas Lickona menegaskan bahwa pengetahuan moral bukan sekadar proses pasif transfer informasi atau doktrinasi kognitif yang bersifat searah, melainkan sebuah aktivitas penalaran kritis tingkat tinggi. Aktivitas ini mencakup enam komponen psikologis-kognitif yang saling berkelindan, yaitu kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai moral (*knowing moral values*), pengambilan perspektif (*perspective-taking*), penalaran moral (*moral reasoning*), pengambilan keputusan (*decision-making*), dan pengetahuan diri (*self-knowledge*). Peneliti menganalisis bahwa dalam ekosistem sekolah dasar negeri formal, kegagalan pendidikan agama sering kali terjadi karena pembelajaran hanya berhenti pada batas hafalan materi normatif fiqih ibadah.[27] Akibatnya, pemahaman

[27] Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab,* Terj. Juma Abdul Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 54.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

keagamaan anak didik menjadi kering, kaku, dan gagal bertransformasi menjadi kesadaran sosial yang membumi di lingkungan publik sekolah.

Variasi teoretis dari pakar kurikulum kontemporer, Muhammad Yaumi, memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa kognisi moral adalah kemampuan penalaran internal yang berfungsi sebagai jangkar nilai sebelum subjek mengesekusi tindakan. Di tingkat sekolah dasar, anak berada pada fase perkembangan kognitif operasional konkret, sehingga pengenalan konsep kebaikan abstrak harus dikaitkan langsung dengan instrumen praktis.[28] Jika ditarik ke dalam lokus penelitian di SDN Metesih 01, *moral knowing* mewujud ketika siswa tidak lagi memandang sisa uang saku mereka murni sebagai hak jajan individualistik.[29] Melalui stimulasi konseptual yang tepat, struktur nalar anak bergeser untuk memahami secara objektif adanya hak sosial kaum yatim dan dhuafa yang dititipkan Tuhan di dalam rezeki yang mereka pegang sehari-hari.[30]

Selaras dengan hal tersebut, Zubaedi menambahkan bahwa ketajaman kognisi moral anak didik di era disrupsi informasi membutuhkan intervensi dialogis yang bersifat interaktif. Watak kejujuran dan kepedulian tidak akan pernah meresap ke dalam pikiran anak apabila guru hanya mengandalkan metode ceramah linier.[31] Di sinilah pentingnya peran praktisi melalui strategi didaktik "Sesi Refleksi

[28] Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenada Media, 2021), 216

[29] Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter* (Depok: Rajawali Pers, 2022), 144.

[30] Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* ..., 218.

[31] Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter* ..., 147.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Teologis Pasca-Aksi" di dalam ruang kelas. Sesi refleksi berkala selama 10 menit ini bertindak sebagai instrumen penalaran moral (*moral reasoning*) yang sengaja didesain untuk membongkar sifat egosentrisme anak. Guru PAI memandu pikiran siswa untuk menganalisis motif di balik tindakan berbagi mereka, sehingga anak mampu membedakan antara memberi karena paksaan administratif dengan memberi karena kesadaran iman yang murni.

Lebih jauh, pakar sosiologi kognitif Arikunto mengemukakan bahwa pembentukan pengetahuan moral yang mapan pada anak usia dasar sangat dipengaruhi oleh tingkat kejelasan instruksi lingkungan (*environmental clarity*).[32] Kehadiran simbol-simbol visual keagamaan di sekolah secara konsisten memperkuat retensi kognitif siswa terhadap nilai-nilai kebajikan yang diajarkan. Dalam konteks ini, peneliti melihat penempatan posisi kotak *Infaq Jumat Berkah* yang strategis di selasar mushala serta keberadaan mading sosial sekolah bukan sekadar tata ruang fisik semata. Struktur visual tersebut bertindak sebagai media pengkondisian lingkungan (*conditioning environment*) yang secara konstan merangsang memori visual anak didik untuk senantiasa mengingat, menimbang, dan mengidentikkan lingkungan sekolah mereka sebagai tempat bersemayamnya nilai-nilai kedermawanan.[33]

[32] Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2021), 112.

[33] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), 134.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Proposisi teoretis yang dapat dipahamkan bahwa *moral knowing* dalam bingkai Pendidikan Agama Islam harus melampaui batas kecerdasan intelektual (*IQ*) menuju kecerdasan teologis-kontekstual. Pengetahuan moral yang mencerahkan pikiran siswa berfungsi sebagai kompas batin yang mengarahkan niat menuju kemurnian motivasi intrinsik keberagamaan. Ketika domain kognitif siswa telah berhasil direkonstruksi melalui pemahaman tauhid sosial yang kokoh, maka anak didik telah memiliki kesiapan psikologis untuk melangkah ke tahap triadik Lickona berikutnya. Pikiran yang telah tercerahkan oleh nilai hak harta ini secara otomatis akan mengalirkan energi spiritual yang melembutkan hati nurani pada ranah afeksi moral (*moral feeling*) serta menggerakkan fisik untuk melakukan tindakan nyata (*moral action*) di tengah masyarakat.[34]

2. Dimensi Afeksi Moral (*Moral Feeling*) sebagai Energi Empati Batin

Dimensi afeksi moral (*moral feeling*) bertindak sebagai jembatan emosional sekaligus motor penggerak spiritual yang mengubah pengetahuan abstrak di otak menjadi energi tindakan nyata. Thomas Lickona menegaskan bahwa ranah afektif ini merupakan aspek yang paling kompleks dalam struktur triadik karena menjadi wilayah bertemunya kognisi dan psikomotorik. Dimensi ini diderivasi ke dalam enam komponen psikologis terdalam anak, meliputi kata hati (*conscience*), harga diri (*self-esteem*), empati (*empathy*), cinta kebaikan

[34] Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: ...*, 54-57.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

(*loving the good*), kontrol diri (*self-control*), dan kerendahan hati (*humility*).[35] Peneliti menganalisis bahwa dalam ekosistem SDN Metesih 01, watak kedermawanan sosial tidak akan pernah lahir secara otentik apabila hanya bersandar pada paksaan regulasi sekolah yang kaku. Karakter tersebut harus memancar dari kelembutan afeksi dan peluluhan hati nurani siswa yang telah terasah emosinya melalui program berbagi secara berkelanjutan.

Pakar psikologi agama, Syamsul Kurniawan, memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa afeksi moral di tingkat sekolah dasar adalah wilayah sensitivitas batin (*spiritual-emotional sensitivity*) yang harus disentuh melalui pengalaman empiris langsung, bukan sekadar doktrin teoritis di papan tulis.[36] Ketika siswa dihadapkan pada realitas ketimpangan sosial ekonomi di sekelilingnya, struktur emosi anak akan terstimulasi untuk mempraktikkan nilai altruisme. Melalui program filantropi sekolah yang dikelola secara konsisten, getaran afektif siswa sengaja diaduk agar memunculkan rasa iba (*sympathy*) yang tulus. Rasa iba inilah yang dalam perspektif pendidikan Islam bertindak sebagai energi pensucian jiwa dari penyakit egoisme kekanakan menuju pribadi yang peka terhadap penderitaan sesama manusia.[37]

---

[35] Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: ...*, 54-57.

[36] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2020), 85.

[37] Imam Al-Ghazali, terj. Muhammad Baqir, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Bandung: Mizan, 2021), 344.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Selaras dengan argumentasi tersebut, sosiolog pendidikan Haedar Nashir mengemukakan bahwa penanaman rasa cinta terhadap kebajikan (*loving the good*) merupakan strategi mutlak untuk membangun imunitas moral anak dari gempuran individualisme siber era digital.[38] Arus tontonan gawai (*gadget*) di rumah secara konstan mereduksi empati anak melalui tayangan pamer kekayaan yang menumbuhkan mentalitas egosentris. Di sinilah pentingnya peran Guru PAI untuk melakukan kontra-narasi moral dengan menyentuh lapisan emosional siswa melalui forum keagamaan sekolah. Ketika emosi keagamaan anak didik berhasil diaktivasi melalui sentuhan nilai teologis filantropi, maka siswa akan memandang aksi berbagi bukan lagi sebagai beban instruksional, melainkan sebagai sebuah kebutuhan spiritual yang menenteramkan batin mereka.[39]

Lebih jauh, pakar manajemen karakter E. Mulyasa menegaskan bahwa eskalasi afeksi moral (*moral feeling*) anak didik terbukti valid ketika ia mampu memanifestasikan diri ke dalam bentuk perubahan bahasa tubuh (*gesture*) yang santun saat berinteraksi sosial. Karakter religius yang telah meresap ke dalam sanubari akan melahirkan kontrol diri (*self-control*) dan kerendahan hati (*humility*) yang alami.[40] Fenomena ini terverifikasi secara empiris di lapangan ketika siswa SDN Metesih 01 diterjunkan langsung dalam agenda Gerakan Sembako

[38] Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2022), 94.

[39] Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenada Media, 2021), 221.

[40] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), 129

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Ramadhan. Catatan pengamatan menunjukkan adanya respon psikososial yang sangat takzim, di mana siswa secara spontan membungkukkan badan dan mencium tangan kaum dhuafa saat penyerahan paket donasi berlangsung, tanpa perlu adanya aba-aba verbal dari guru pendamping.[41]

Sintesis kritis dari sub-bab ini membawa peneliti pada konklusi teoretis bahwa *moral feeling* dalam program filantropi merupakan generator utama yang menghidupkan nilai-nilai Islam kemanusiaan.[42] Pengetahuan moral yang cerdas di otak (*moral knowing*) rentan mandek menjadi teori hafalan yang mandul apabila tidak dilarutkan ke dalam kelembutan afeksi batin yang ikhlas.[43] Ketika domain emosional spiritual siswa telah matang dan terasah melalui laboratorium filantropi sekolah, maka anak didik telah memiliki kesiapan energi psikologis yang utuh untuk melangkah ke tahap triadik terakhir. Hati yang telah dipenuhi oleh rasa empati dan cinta kebaikan ini secara eksponensial akan mendorong kesiapan fisik anak untuk mengeksekusi nilai tersebut ke dalam bentuk tindakan nyata (*moral action*) yang menetap permanen dalam kehidupan harian mereka.

[41] Iwan Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* ..., 144.
[42] Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter* (Depok: Rajawali Pers, 2022), 145.
[43] John W. Creswell & J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023), 217.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

3. Dimensi Aksi Moral (*Moral Action*) sebagai Kebiasaan Riil Lintas Ekosistem

Dimensi aksi moral (*moral action*) merupakan muara, mahkota, sekaligus indikator keberhasilan tertinggi dari kristalisasi seluruh rangkaian strategi internalisasi nilai karakter. Thomas Lickona menegaskan bahwa karakter mulia dinyatakan benar-benar terbentuk apabila pengetahuan moral (*moral knowing*) dan perasaan moral (*moral feeling*) telah termaterialisasi secara nyata ke dalam tiga kompetensi psikomotorik, yaitu kompetensi tindakan (*competence*), keinginan bertindak (*will*), dan kebiasaan moral yang menetap (*habit*).[44] Peneliti menganalisis bahwa penguatan karakter religius berbasis kesalehan sosial tidak boleh diukur secara sempit dari nilai rapor kognitif mata pelajaran PAI siswa semata. Indikator keberhasilan sejati wajib diverifikasi secara empiris melalui pembuktian perilaku riil yang dilakukan peserta didik secara mandiri, konsisten, dan spontan di lapangan tanpa adanya intimidasi atau paksaan dari otoritas sekolah.

Meluaskan pisau analisis tindakan moral ini, pakar pendidikan akhlak Marzuki menegaskan bahwa *moral action* menuntut adanya desain tata kelola lingkungan (*conditioning environment*) yang memberikan ruang kepercayaan bagi anak untuk mempraktikkan kebaikan secara berulang-ulang.[45] Nilai-nilai keagamaan akan mandek

[44] Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, Terj. Juma Abdul Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 58.

[45] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 180.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

menjadi konsep hafalan yang mandul apabila sekolah tidak memfasilitasi laboratorium sosial yang aplikatif.[6] Pendelegasian amanah manajerial kepada perwakilan siswa melalui pembentukan "Kepanitiaan Filantropi Cilik" di SDN Metesih 01 merupakan strategi praktis untuk membentuk kompetensi bertindak (*moral competence*) tersebut. Melalui pengalaman langsung mengedarkan kotak, menghitung nominal, dan mencatat keuangan secara akuntabel, siswa dilatih mengaktualisasikan sifat jujur (*shiddiq*) dan tanggung jawab (*amanah*) ke dalam tindakan kasat mata.

Selaras dengan pandangan tersebut, ahli metodologi pendidikan Suyadi menyatakan bahwa puncak keberhasilan dari aksi moral yang mapan adalah terjadinya kelenturan karakter lintas batas atau habituasi trans-ekosistem (*trans-ecosystem habituation*).[46] Karakter kedermawanan dinyatakan sahih mengkristal apabila perilaku yang diajarkan di sekolah mampu mereproduksi tindakan serupa secara otomatis saat anak berada di luar pantauan guru.[9] Fenomena ini terverifikasi secara valid dalam riset ketika program *Kencleng Harian* kelas terbukti membentuk kelenturan refleks moral anak di rumah. Siswa secara spontan bergegas melari ke dapur mengambil beras atau meminta uang receh kepada orang tua guna membantu pemulung atau pengemis yang melintas di depan pagar rumah mereka, menunjukkan bahwa *moral habit* telah menetap di dalam kepribadian harian anak.

[46] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 178.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Di sisi lain, pengamat kurikulum Pitalis mengemukakan bahwa integrasi aksi moral ke dalam program filantropi sekolah dasar merupakan wujud implementasi kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang sangat solutif bagi penumbuhan karakter prososial anak di era modern.[47] Arus disrupsi moral digital yang mempromosikan tren gaya hidup individualistik-hedonis di media sosial harus dilawan menggunakan pembiasaan aksi sosial nyata secara komunal.[48] Ketika siswa diajak bergotong-royong mengumpulkan bantuan natura dan mendistribusikannya secara langsung kepada panti asuhan atau lansia dhuafa, anak sedang dilatih untuk meruntuhkan egosentrisme digitalnya.[13] Pengalaman empiris berhadapan dengan realitas kemiskinan ini memicu kehendak bertindak (*moral will*) siswa untuk memosisikan dirinya sebagai agen penggerak kebaikan di tengah masyarakat.

Pembahasan sub-bab ini menghasilkan sebuah proposisi teoretis bahwa *moral action* dalam bingkai kedermawanan sosial adalah manifestasi konkret dari keberagamaan yang kaffah. Pola hubungan kausalitas (*causal-relationship*) dalam riset praktisi ini memperlihatkan bahwa kognisi moral yang mencerahkan pikiran, jika dilarutkan ke dalam afeksi moral yang melembutkan hati nurani, secara eksponensial akan mendorong kesiapan fisik anak untuk melakukan tindakan sosial

[47] Pitalis, "Transformasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Qiyam*, 1(2), (2020): 91.

[48] Nurmawati Sinta & M. Yazid, "Problematika Pembentukan Karakter Religius Siswa Pada Era Globalisasi," *Tesis* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2024): 55.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

berbasis iman. Saputra mendukung kesimpulan ini dengan menyatakan bahwa sinergi program filantropi yang terstruktur (harian, mingguan, tahunan) berhasil mengonversi ibadah ritual individual (*hablun minallah*) menjadi kesalehan sosial yang inklusif (*hablun minannas*).[49] Melalui keterpaduan utuh siklus triadik Lickona inilah, SDN Metesih 01 sukses membuktikan bahwa sekolah dasar negeri reguler mampu melahirkan generasi muslim seutuhnya yang taat bersujud di hadapan Tuhan sekaligus menjadi tangan yang penuh kasih sayang dalam melayani kemanusiaan.[50]

C. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Hakikat Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan Sekolah Dasar Negeri (SDN) reguler mengemban misi teologis dan sosiologis yang sangat kompleks dibanding lembaga pendidikan keagamaan swasta.[51] Karakteristik utama siswa sekolah dasar negeri ditandai oleh tingkat heterogenitas yang tinggi, baik dari segi latar belakang sosiokultural, pemahaman keagamaan awal, maupun kondisi finansial keluarga murid.[52] Pembelajaran PAI di sekolah umum tidak boleh dikelola secara kaku sebatas transfer ilmu pengetahuan fiqih dan akidah normatif belaka,

[49] Saputra, "Manajemen Ekstrakurikuler Keagamaan Berbasis Filantropi di Sekolah Dasar", *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), (2022): 76.

[50] R. D. Solihan, et al., "Pengaruh Kegiatan Keagamaan Sekolah Terhadap Perilaku Sosial Siswa", *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(1), (2024): 35.

[51] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 112.

[52] Abdul Majid, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 240.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

melainkan harus bertindak sebagai instrumen rekayasa sosial yang inklusif. Kurikulum keagamaan wajib dioperasionalkan secara kontekstual agar mampu menerjemahkan teks-teks suci Al-Qur'an dan Hadis menjadi perilaku prososial yang membumi dalam kehidupan sehari-hari anak didik di sekolah.[53]

Oleh karena itu, pembelajaran PAI di sekolah dasar negeri tidak boleh dikerdilkan maknanya sebatas transfer pengetahuan teoritis keagamaan belaka yang bersifat kaku. Hakikat pembelajaran agama harus dikembalikan pada khittah pedagogisnya yang agung sebagaimana yang tersurat dalam QS. Al-Baqarah (2): 151:

كَمَآ اَرْسَلْنَا فِيْكُمْ رَسُوْلًا مِّنْكُمْ يَتْلُوْا عَلَيْكُمْ اٰيٰتِنَا وَيُزَكِّيْكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَّا لَمْ تَكُوْنُوْا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: "Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 151).[54]

Ayat tersebut mengonstruksi blueprint pendidikan Islam universal yang menuntut adanya integrasi utuh antara pengajaran sains keagamaan (*ta'lim*) dengan proses penyucian jiwa dan pembentukan karakter mulia (*yuzakkihim*). Di tengah heterogenitas siswa SDN Metesih 01, guru PAI menerjemahkan prinsip tazkiyah ini dengan merancang kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) berupa program filantropi sosial. Langkah

[53] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2020), 102.

[54] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan* ..., 151.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

taktis ini memastikan bahwa teks-teks Al-Qur'an yang dipelajari siswa di kelas secara otomatis menjelma menjadi energi penyucian jiwa dari penyakit kikir dan egosentrisme anak sejak usia dini.

Meluaskan landasan konseptual filosofis ini, hakikat pembelajaran agama harus disandarkan pada pemikiran ulama klasik Islam, Imam Al-Ghazali, mengenai esensi pencarian ilmu. Di dalam kitab masterpiecenya, Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan utama dari menuntut ilmu (*thalabul 'ilmi*) bukanlah untuk mengejar popularitas, pangkat keduniawian, atau sekadar retorika lisan, melainkan demi mencapai kedekatan diri kepada Allah SWT (*taqarrub ilallah*) yang bermanifestasi pada kebersihan akhlak.[55] Analisis kritis peneliti menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali ini sangat mendasar bagi ekosistem SDN Metesih 01. Jika pembelajaran agama hanya diukur dari angka-angka kognitif di lembar ujian, maka esensi batiniah keagamaan akan mandek. Guru PAI menerjemahkan filsafat ilmu Al-Ghazali ini dengan mengonstruksi program filantropi sosial sebagai sarana *riyadhah* (latihan jiwa) nyata, memastikan ilmu tentang sedekah yang dipelajari siswa di kelas langsung menjelma menjadi kelembutan hati nurani untuk menolong sesama makhluk Tuhan.[56]

Dialektika epistemologi ini diperkuat secara kontemporer oleh pemikiran ulama dan filsuf besar abad ini, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, mengenai konsep dasar pendidikan Islam. Al-Attas merumuskan

[55] Imam Al-Ghazali, Terj. Muhammad Baqir, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (Bandung: Mizan, 2021), 348-350.

[56] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2020), 102.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

terminologi *Ta'dib* sebagai istilah paling paripurna untuk menggambarkan hakikat pendidikan dalam Islam, karena *ta'dib* secara inheren mencakup pengajaran ilmu (*ta'lim*) sekaligus pengasuhan moral dan penanaman adab (*tarbiyah*). Beliau mengonstruksi sebuah proposisi teoretis bahwa inti dari krisis yang menimpa umat modern saat ini adalah hilangnya adab (*loss of adab*) akibat infiltrasi cara pandang sekuler.[57] Peneliti menilai bahwa implementasi konsep *ta'dib* Al-Attas di sekolah dasar negeri reguler dikanalisasi melalui laboratorium filantropi sekolah. Kebijakan ini memastikan bahwa adab sosial siswa, seperti rasa hormat, kejujuran, dan empati batiniah, dibentuk melalui tindakan kasat mata yang terstruktur, melatih anak didik menjadi manusia yang beradab (*insan adabi*) sejak usia dini.[58]

Senada dengan hal tersebut, ahli eskatologi pendidikan Abdul Majid mengemukakan bahwa esensi sejati dari pembelajaran PAI adalah melahirkan insan kaffah yang memiliki keseimbangan antara kesalehan individual dan kesalehan komunal.[59] Sekolah dasar negeri harus mampu membuktikan bahwa pendidikan agama tidak melahirkan siswa yang eksklusif atau menarik diri dari realitas sosial masyarakat sekitar yang majemuk.[60] Melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) berupa aksi kedermawanan harian dan mingguan, pembelajaran PAI memindahkan

[57] Syed Muhammad Naquib al-Attas, Islam dan Sekularisme, Terj. Khalif Muammar A. Harris (Kuala Lumpur: Ta'dib Press, 2022), 160-165.
[58] Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenada Media, 2021, 195.
[59] Abdul Majid, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* ..., 246.
[60] Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter* (Depok: Rajawali Pers, 2022), 138.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

orientasi keagamaan anak didik dari egosentrisme personal menuju kepedulian sosial yang inklusif. Pendekatan instruksional yang integratif ini memastikan nilai-nilai keadilan, empati, dan gotong royong yang menjadi pilar Islam rahmatan lil 'alamin terinternalisasi secara mapan pada alam bawah sadar siswa sejak usia dini.[61]

Mekanisme penumbuhan adab dan karakter religius substantif ini bersandar kuat pada sabda Rasulullah SAW dalam sabdanya mengenai keutamaan menebar kasih sayang secara inklusif kepada seluruh makhluk yang ada di muka bumi tanpa sekat-sekat formal.[62] Selaras dengan jaminan dasar teologis ini, ahli sosiologi pendidikan Zubaedi menyatakan bahwa penanaman kesalehan horizontal yang melintasi heterogenitas sekolah dasar negeri membutuhkan pengondisian iklim religiusitas sekolah secara makro (*conditioning environment*). Budaya sekolah (*school culture*) yang religius-sosial harus didesain sedemikian rupa melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) berupa gerakan *Infaq Jumat Berkah* harian dan *Gerakan Sembako Ramadhan* tahunan.[63] Penempatan kotak donasi sosial di koridor-koridor publik sekolah bertindak sebagai media stimuli visual yang secara konstan mengingatkan memori anak didik untuk senantiasa mengaitkan setiap sudut ruang sekolah sebagai tempat bersemayamnya nilai-nilai luhur kemanusiaan Islam.

---

[61] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2021), 218.

[62] Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter* (Depok: Rajawali Pers, 2022), 138.

[63] Nurmawati Sinta & M. Yazid, "Problematika Pembentukan Karakter Religius Siswa Pada Era Globalisasi," *Tesis* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2024, 62.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Analisis mendalam pada sub-bab ini mengonstruksikan sebuah proposisi baru yang menghubungkan antarvariabel secara logis bahwa hakikat pembelajaran PAI di sekolah dasar negeri bertindak sebagai laboratorium sosial keagamaan yang transformatif.[64] Pembelajaran agama dinyatakan sukses bukan ketika siswa meraih nilai angka kesempurnaan pada laporan dokumen kemajuan belajar, melainkan ketika nilai-nilai tauhid tersebut telah memancar ke dalam bentuk kesalehan sosial yang inklusif. Keterpaduan dinamis antara pemahaman teks keagamaan di kelas dengan habituasi aksi berbagi riil di lapangan, memastikan bahwa pembelajaran PAI telah memenuhi khittah pedagogisnya yang agung. Sinergi filosofis antara pemikiran Al-Ghazali, Al-Attas, dan perangkat instrumen filantropi sekolah inilah yang menjamin lahirnya profil lulusan sekolah dasar negeri reguler yang tidak hanya taat bersujud di hadapan Tuhan, tetapi sekaligus menjadi pribadi yang ramah, amanah, dan kontributif dalam melayani kemanusiaan di era modern.

2. Peran Strategis Guru PAI sebagai Pendidik dan Pembimbing Jiwa (*Murobbi*)

Peran strategis Guru PAI di era disrupsi globalisasi menuntut adanya perluasan fungsi melampaui batas kewajiban instruksional administratif tradisional sebagai pengajar (*mu'allim*).[65] Guru PAI dituntut melakukan migrasi peran spiritual secara total untuk menjelma

[64] Iwan Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarat: Bumi Aksara, 2022, 150.

[65] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Baru* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2022), 145.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

menjadi pembimbing jiwa dan pengasuh rohani siswa yang dikenal dengan istilah *Murobbi*.[66] Karakteristik seorang *murobbi* tidak sekadar mentransfer lembaran pengetahuan kognitif keagamaan ke dalam otak anak, melainkan bertanggung jawab penuh atas pensucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pertumbuhan moralitas batiniah anak didik.[67] Di tengah masifnya paparan arus individualisme digital gawai di lingkungan rumah, kehadiran Guru PAI sebagai *murobbi* di sekolah dasar negeri bertindak sebagai jangkar penyelamat moralitas generasi muda.[68]

Memperkaya pisau analisis kepemimpinan spiritual ini, cendekiawan Muslim Azyumardi Azra menegaskan bahwa efektivitas internalisasi karakter religius di sekolah umum sangat bergantung pada otoritas moral dan kekuatan *Uswah Hasanah* (keteladanan riil) yang dipancarkan oleh gurunya.[69] Guru PAI sebagai *murobbi* harus memimpin transformasi karakter siswa melalui contoh fisik tindakan kasat mata yang konsisten, bukan sekadar lewat khutbah verbal lisan.[70] Ketika program filantropi mingguan seperti Infaq Jumat Berkah digulirkan, Guru PAI wajib memosisikan dirinya di garda terdepan untuk pertama kali memasukkan lembaran uang donasinya sendiri di hadapan siswa. Tindakan keteladanan visual ini memicu efek resonansi

---

[66] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* ..., 130.

[67] Imam Al-Ghazali, Terj. Muhammad Baqir, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Bandung: Mizan, 2021), 348.

[68] Nurmawati Sinta & M. Yazid, "Problematika Pembentukan Karakter Religius Siswa...": 68.

[69] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi* ...,152.

[70] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya* ...,110.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

moral yang kuat pada psikologis anak dasar, menepis kecanggungan, dan menggerakkan siswa berdonasi atas dasar kesadaran ketulusan iman.

Selaras dengan pemikiran tersebut, pakar tasawuf kependidikan Syamsul Kurniawan berargumen bahwa fungsi Guru PAI sebagai *murobbi* harus mampu menyentuh ranah afeksi moral (*moral feeling*) siswa melalui metode pembimbingan jiwa yang humanis.[71] Sebagai pembimbing jiwa, Guru PAI memanfaatkan forum pasca-aksi sosial di kelas sebagai laboratorium refleksi batiniah (*muhasabah*). Dialog interaktif interaktif yang diinisiasi oleh guru untuk menanyakan tingkat keikhlasan anak saat menyisihkan uang saku bertujuan untuk mendekonstruksi mentalitas pamrih anak. Melalui bimbingan spiritual yang intensif ini, Guru PAI menuntun penalaran moral anak didik agar mampu menyatukan kecerdasan spiritual (*SQ*) dan kecerdasan sosial (*EQ*) mereka, memastikan bahwa setiap rupiah yang dikeluarkan murni didasarkan untuk mengejar keridaan Tuhan, bebas dari penyakit riya'.[72]

Lebih jauh, pakar manajemen pendidikan karakter E. Mulyasa mengemukakan bahwa peran manajerial Guru PAI sebagai *murobbi* mencakup kemampuan mendesain tata kelola ekosistem yang melatih kemandirian dan rasa tanggung jawab siswa secara empiris.[73] Pendelegasian otoritas operasional keuangan sosial sekolah kepada

[71] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya* ..., 114.
[72] Abdul Majid, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* ..., 252.
[73] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* ..., 135.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Kepanitiaan Filantropi Cilik merupakan wujud kecerdasan manajerial guru praktisi. Guru PAI memosisikan dirinya secara pasif-partisipatif sebagai supervisor yang mengawasi dari jauh, memberikan kepercayaan penuh kepada siswa kelas tinggi untuk mengelola kunci, menghitung uang koin, dan menulis laporan mading. Langkah manajerial ini melatih struktur watak kejujuran (*shiddiq*) dan amanah siswa sejak usia dini melalui praktik biokrasi cilik yang bertanggung jawab secara moral maupun administratif.

Melalui sintesis kritis terhadap sub-bab ini, sebuah proposisi baru berhasil dirumuskan sebagai landasan konseptual bahwa urgensi peran Guru PAI sebagai *murobbi* di sekolah dasar negeri bertindak sebagai arsitek peradaban moral bangsa.[74] Di tengah gempuran krisis empati sosial akibat paparan tren digital pamer kekayaan (*flexing*), Guru PAI hadir memberikan imunitas spiritual kepada peserta didik melalui kanal filantropi sosial pedagogis.[75] Dedikasi guru praktisi yang mengawinkan ketajaman didaktik keteladanan dengan kelembutan bimbingan jiwa terbukti sukses memicu akselerasi pertumbuhan watak anak secara holistik.[76] Hasil rekonstruksi peran ini membuktikan sebuah kesimpulan ilmiah baru: bahwa ketika Guru PAI mampu menjalankan fungsinya sebagai *murobbi* secara konsisten, maka program filantropi sekolah akan menjelma menjadi sistem penyucian jiwa yang tangguh,

[74] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi* ..., 160.
[75] Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2022), 102.
[76] Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter* ..., 155.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

melahirkan profil anak muslim yang kokoh keimanannya sekaligus berlimpah kasih sayang terhadap sesama manusia.[77]

D. Konstruksi Karakter Religius Berbasis Kesalehan Sosial

1. Karakter Religius sebagai Induk Teori (*Grand Theory*) Penguatan Moral PAI

Karakter religius diposisikan sebagai induk teori (*grand theory*) atau payung konseptual makro yang menaungi seluruh dimensi nilai, moralitas, dan pembiasaan akhlakul karimah dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI).[78] Thomas Lickona mengemukakan bahwa karakter luhur tidak akan pernah lahir tanpa adanya sistem nilai metafisika yang mengikat kesadaran spiritual seseorang secara transendental.[79] Dalam bingkai teologis Islam, karakter religius bukanlah sekadar cerminan kepatuhan terhadap norma hukum agama yang bersifat formalistik, melainkan manifestasi total dari kristalisasi keimanan (*iman*), kepatuhan (*islam*), dan ketulusan batin (*ihsan*).[80] Peneliti menganalisis bahwa penempatan karakter religius sebagai *grand theory* berfungsi sebagai jangkar teologis agar pembahasan mengenai tindakan prososial di SDN Metesih 01 tidak keluar dari koridor esensi ajaran tauhid Islam.

---

[77] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* ..., 135.

[78] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2020), 94.

[79] Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, Terj. Juma Abdul Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 65.

[80] Abdul Majid, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 230.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Variasi pemikiran dari cendekiawan Muslim Azyumardi Azra memperkuat argumentasi ini dengan menegaskan bahwa penguatan moralitas keagamaan di sekolah umum harus menjadi fondasi utama penopang seluruh struktur kecerdasan anak.[81] Karakter religius bertindak sebagai poros penggerak utama (*prime mover*) yang menuntun emosi dan fisik anak untuk condong pada kebajikan universal.[82] Di tingkat sekolah dasar negeri formal, penanaman karakter makro ini menuntut guru PAI untuk menyusun strategi yang komprehensif, di mana doktrin keimanan tidak sekadar dihafal di dalam kelas, melainkan dilekatkan ke dalam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).[83] Keterpaduan sistematis inilah yang memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan tumbuh berkembang menjadi kompas batin yang mengarahkan orientasi hidup peserta didik sejak usia dini.[84]

Selaras dengan pandangan tersebut, M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa hakikat keberagamaan yang kaffah ditandai oleh bersatunya dua poros hubungan kesadaran, yaitu kedekatan vertikal kepada Tuhan (*hablun minallah*) dan keharmonisan horizontal kepada sesama makhluk (*hablun minannas*).[85] Karakter religius yang mandul

---

[81] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Baru* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2022), 148.

[82] Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenada Media, 2021), 210.

[83] Fitriani, "Peran Guru PAI sebagai Motivator Filantropi Islam di Sekolah Dasar Negeri", *Refleksi Teologis Agama*, 23(2), (2023): 150.

[84] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 122.

[85] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Kemiskinan dan Filantropi* (Jakarta: Lentera Hati, 2020), 150.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

adalah yang hanya menekankan kesalehan ritual individual di dalam mushala semata, tanpa memancarkan efek kemanfaatan nyata bagi lingkungan sosial sekitar.[86] Melalui kacamata tafsir teologis ini, program filantropi sekolah sengaja didesain oleh guru PAI sebagai media aktualisasi nilai-nilai ketuhanan yang membumi. Setiap rupiah jajan yang disisihkan siswa diuji kelurusannya melalui niat yang murni demi mengejar rida Allah, membuktikan bahwa ketertundukan mereka kepada Sang Pencipta berjalan linier dengan kepekaan sosial mereka.

Di sisi lain, pakar kurikulum karakter Abdul Majid berargumen bahwa penempatan karakter religius sebagai induk teori mengizinkan sekolah untuk melakukan proses pemetaan nilai (*values mapping*) secara terukur.[87] Karakter religius bertindak sebagai wadah besar yang menaungi turunan-turunan sikap moral yang lebih spesifik, seperti kejujuran, disiplin, toleransi, dan kepedulian kemanusiaan.[88] Tanpa adanya payung teoretis karakter religius yang kokoh, program pembiasaan kedermawanan di sekolah dasar negeri rentan terjebak menjadi gerakan sumbangan materiil yang bersifat sekuler-transaksional.[89] Oleh karena itu, pengondisian iklim religiusitas sekolah secara makro mutlak diperlukan guna memastikan setiap aktivitas sosial anak bermuara pada penguatan keimanan substantif yang melandasi watak kepribadian mereka.[90]

---

[86] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2021), 218.

[87] Abdul Majid, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* ..., 235.

[88] Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter* (Depok: Rajawali Pers, 2022), 140.

[89] Nuryanto, "Strategi Membangun Budaya Religius di Sekolah," *Journal of Management and Islamic Administration (JMIA)*, 2(3), (2025): 35.

[90] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), 130.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Sintesis kritis dari sub-bab ini membawa peneliti pada konklusi teoretis bahwa karakter religius sebagai *grand theory* memberikan arah gerak spiritual yang komprehensif bagi penelitian praktisi ini.[91] Kognisi moral teologis siswa yang terbentuk melalui pemahaman hakikat kepemilikan harta bertindak sebagai modal utama untuk meluluhkan kekerasan ego anak didik. Ketika domain makro keagamaan siswa telah berhasil direkonstruksi melalui pemahaman tauhid sosial yang mapan, maka struktur kepribadian anak telah siap dikanalisasi menuju pembentukan sikap moral yang lebih spesifik. Melalui landasan berpikir deduktif inilah, penelitian ini memosisikan karakter religius sebagai akar utama yang menyuplai energi nilai, sebelum watak tersebut memancar ke luar menjadi sikap peduli harian dan bermuara menjadi kesalehan sosial permanen.[92]

2. Sikap Kepedulian Sosial Siswa sebagai Respon Empati Empiris (*Spesies Teori*)

Sikap kepedulian sosial siswa diposisikan sebagai turunan teori atau spesies teori yang mengejawantahkan nilai-nilai abstrak karakter religius makro menjadi bentuk respon empati empiris harian di lapangan.[93] Thomas Lickona mengategorikan sikap peduli sebagai bagian integral dari domain moral feeling (perasaan moral) dan moral action (tindakan moral) yang mewujud dalam wujud rasa iba, kemauan menolong, dan sensitivitas

[91] Iwan Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 155.
[92] R. D. Solihan, et al., "Pengaruh Kegiatan Keagamaan Sekolah Terhadap Perilaku Sosial Siswa," *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(1), (2024): 31.
[93] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya* ..., 98.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

prososial terhadap penderitaan sesama manusia.[94] Peneliti menganalisis bahwa jika karakter religius bertindak sebagai "akar nilai", maka kepedulian sosial merupakan "batang dan ranting perilaku" yang kasat mata dalam interaksi sosial keseharian siswa.[95] Kepedulian sosial anak usia dasar dasar negeri tidak tumbuh di ruang hampa, melainkan harus distimulus secara empiris melalui keterlibatan langsung di laboratorium sosial sekolah.[96]

Mengembangkan pisau analisis afektif ini, pakar psikologi perkembangan Syamsul Kurniawan berargumen bahwa sikap kepedulian sosial di tingkat sekolah dasar merupakan bentuk kelenturan refleks moral (*moral competence*) anak ketika dihadapkan pada ketimpangan realitas di sekelilingnya.[97] Pada fase operasional konkret, anak dasar membutuhkan keteladanan visual (uswah hasanah) pendidik untuk mengaktifkan energi empati batin mereka. Program Kencleng Yatim dan Dhuafa Harian yang diletakkan di tiap ruang kelas SDN Metesih 01 bertindak sebagai media pengkondisian lingkungan yang merangsang kepekaan emosional anak.[98] Melalui pembiasaan menyisihkan uang saku setiap pagi, getaran psikologis kepedulian anak secara konstan dilatih agar mereka terbiasa memosisikan diri sebagai bagian dari komunitas sosial yang saling menanggung beban kemanusiaan.[99]

---

[94] Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter:...*, 68.
[95] Abdul Majid, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* ..., 238.
[96] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* ..., 175
[97] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya...*, 101.
[98] N. Hidayah, "Dampak Psikologis Program Sedekah Harian terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Muaddib*, 6(1), (2023): 85
[99]Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi...*, 214.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Senada dengan hal tersebut, ahli sosiologi pendidikan Zubaedi menegaskan bahwa penumbuhan sikap peduli sosial pada diri peserta didik di era disrupsi informasi merupakan tantangan siber terberat bagi para pendidik PAI.[100] Masifnya paparan gawai (*gadget*) di rumah secara destruktif mengarahkan mental anak pada egosentrisme akut dan tren pamer kekayaan (flexing) yang mematikan rasa kasihan.[101] Solusi taktis untuk memitigasi hambatan digital eksternal tersebut adalah menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan lokal gotong royong melalui program filantropi sekolah.[102] Ketika siswa dilatih peka membantu teman sekelasnya yang kekurangan biaya pendidikan atau tertimpa kemalangan, sekolah dasar negeri reguler terbukti mampu membangun imunitas moral anak, memastikan getaran empati batiniah mereka tetap terjaga dari ancaman individualisme digital.[103]

Lebih jauh, pakar metodologi pembelajaran Suyadi menyatakan bahwa manifestasi keberhasilan sikap kepedulian sosial sebagai spesies teori wajib diuji keabsahannya melalui catatan fakta lapangan yang objektif.[104] Sikap peduli tidak boleh diukur dari klaim subjektif verbal anak, melainkan harus termaterialisasi dalam bentuk perubahan bahasa tubuh

[100] Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter* ..., 143.

[101] Nurmawati Sinta & M. Yazid, "Problematika Pembentukan Karakter Religius Siswa Pada Era Globalisasi," *Tesis* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2024): 58.

[102] Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2022), 98.

[103] Widya, "Digitalisasi Filantropi Sekolah dalam Penguatan Religiusitas Siswa", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 13(1), (2025): 96.

[104] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 182.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

(*gesture*) dan etika sosial yang tulus.[105] Fenomena empiris ini terekam secara jelas ketika siswa terlibat dalam agenda penyaluran bantuan sosial sekolah. Anak-anak secara spontan menampilkan ekspresi wajah ramah, bertutur kata santun, serta membungkukkan badan tanpa perlu diperintah guru saat berhadapan langsung dengan kaum dhuafa. Sikap proaktif menolong sesama teman tanpa membedakan latar belakang agama atau ekonomi menegaskan bahwa indikator kepedulian sosial telah bertransformasi dari sekadar materi pelajaran menjadi kesadaran batin yang meresap mendalam.

Analisis mendalam pada sub-bab ini mengonstruksikan sebuah proposisi baru bahwa kedudukan kepedulian sosial sebagai respon empati empiris memegang peran krusial sebagai jembatan konversi karakter.[106] Pengetahuan teologis yang cerdas di otak (*moral knowing*) rentan mandek menjadi teori hafalan yang mandul apabila tidak dilarutkan ke dalam kelembutan afeksi batin kepedulian sosial.[107] Melalui fungsi kanalisasi program filantropi (harian, mingguan, tahunan, insidental), sikap peduli sosial siswa secara konstan diasah dari skala mikro di dalam kelas hingga skala makro di tengah masyarakat.[108] Ketika domain kepedulian empiris ini telah matang, konsisten, dan mengkristal kuat dalam kepribadian anak, maka struktur moralitas siswa telah siap melangkah menuju gerbang capaian tertinggi, yaitu mewujudnya watak kesalehan sosial permanen

[105] Iwan Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* ..., 158.
[106] Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter:* ..., 70.
[107] Abdul Majid, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* ..., 242.
[108] Fitriani, "Peran Guru PAI sebagai Motivator Filantropi Islam...": 152.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

yang terintegrasi utuh dalam kepribadian mereka.

3. Dimensi Kesalehan Sosial sebagai Output Puncak Karakter Religius Substantif

Dimensi kesalehan sosial diposisikan sebagai output puncak, mahkota, sekaligus capaian akhir (*outcome*) tertinggi dari seluruh rangkaian sirkular internalisasi karakter religius substantif pada diri peserta didik.[109] Pemikir futuristik John Naisbitt dalam analisis sosialnya pernah mengingatkan bahwa tantangan peradaban modern menuntut dunia pendidikan untuk melahirkan generasi yang memiliki keseimbangan utuh antara penguasaan teknologi tinggi (*high tech*) dan sentuhan kemanusiaan yang dalam (*high touch*).[110] Dalam diskursus pendidikan Islam, sentuhan kemanusiaan terdalam tersebut mewujud secara mutlak dalam konsep kesalehan sosial.[111] Peneliti menganalisis bahwa kesalehan sosial adalah titik temu paripurna di mana seluruh pengetahuan moral teologis dan getaran kepedulian empiris siswa telah mengkristal menjadi habituasi tindakan kedermawanan yang bersifat permanen lintas ekosistem (*trans-ecosystem habituation*).[112]

Secara teoretis-filosofis, Buya Hamka merumuskan bahwa indikator utama dari kualitas "Pribadi Berbudi" dalam Islam diukur dari sejauh mana martabat keimanan seseorang mampu memancarkan kemaslahatan konkret

---

[109] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya* ..., 105.

[110] John Naisbitt, *High Tech High Touch: Pencarian Makna di Tengah Perkembangan Teknologi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), 42-45.

[111] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi* ..., 162.

[112] M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2022), 95.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

bagi lingkungan sosiokultural sekitarnya.[113] Hamka menegaskan bahwa kesalehan sejati tidak boleh dikurung dalam batas kesalehan ritual individual yang kaku, melainkan wajib menjelma menjadi energi penggerak transformasi moral umat.[114] Analisis kritis peneliti menunjukkan bahwa Model Filantropi Sosial Pedagogis yang diterapkan di SDN Metesih 01 berhasil mewujudkan visi kependidikan Hamka tersebut. Melalui keterlibatan aktif siswa dalam tata kelola administrasi dana sosial, watak kejujuran (*shiddiq*) dan rasa amanah dtransformasikan dari sekadar konsep hafalan menjadi kompetensi tindakan riil (*moral competence*) yang bertanggung jawab secara moral di hadapan Allah SWT.[115]

Sintesis ini diperkuat secara tasawuf kependidikan oleh pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai pembentukan khuluq atau karakter sejati yang menetap dalam jiwa. Al-Ghazali berargumen bahwa karakter mulia dinyatakan sah mengkristal apabila suatu perbuatan baik telah dilakukan secara spontan, ringan, dan mendatangkan kebahagiaan batin bagi pelakunya tanpa membutuhkan pertimbangan nalar yang berat.[116] Dalam konteks riset praktisi ini, kesalehan sosial siswa teruji kemapannya ketika habituasi filantropi di sekolah berhasil mereproduksi tindakan prososial serupa di rumah.[117] Hasil verifikasi kroscek bersama wali murid membuktikan bahwa anak-anak secara mandiri bergegas membantu pemulung yang lewat di depan rumah mereka tanpa perlu adanya

[113] Hamka, *Pribadi Hebat* (Jakarta: Gema Insani Press, 2020), 122.
[114] Hamka, *Pribadi Hebat* ..., 125.
[115] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* ..., 132.
[116] Imam Al-Ghazali, terj. Muhammad Baqir, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* ..., 350-352.
[117] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* ..., 185.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

pengawasan atau perintah dari orang tua, membuktikan bahwa sifat dermawan (*al-sakha'*) telah menjelma menjadi watak menetap dalam sanubari anak.

Lebih jauh, pakar manajemen karakter E. Mulyasa menegaskan bahwa keberhasilan pencapaian kesalehan sosial sebagai *output* puncak memberikan implikasi strategis terhadap peningkatan modal sosial (*social capital*) institusi pendidikan.[118] Penerapan prinsip transparansi radikal dalam pelaporan keuangan donasi melalui mading fisik dan grup digital WhatsApp berhasil membangun rasa kepercayaan mutlak (*social trust*) dari orang tua murid terhadap manajemen sekolah. Sinergi dinamis lintas ekosistem (sekolah, komite, dan keluarga) menciptakan ruang pengkondisian lingkungan yang kokoh bagi bertumbuhnya moralitas anak.[119] Kesalehan sosial yang terbentuk pada diri peserta didik pada akhirnya tidak lagi bersifat situasional formal formalitas belaka, melainkan menjelma menjadi komitmen kepribadian mulia lulusan sekolah dasar negeri reguler yang siap berkontribusi melayani kemanusiaan di era modern.[120]

Sebagai konklusi akhir dari seluruh bangunan teoretis Bab II, peneliti merumuskan sebuah hubungan kausalitas (*causal-relationship*) deduktif-sirkular, bahwa proses internalisasi bermula dari Karakter Religius sebagai induk teori yang menyuplai muatan nilai teologis (akar

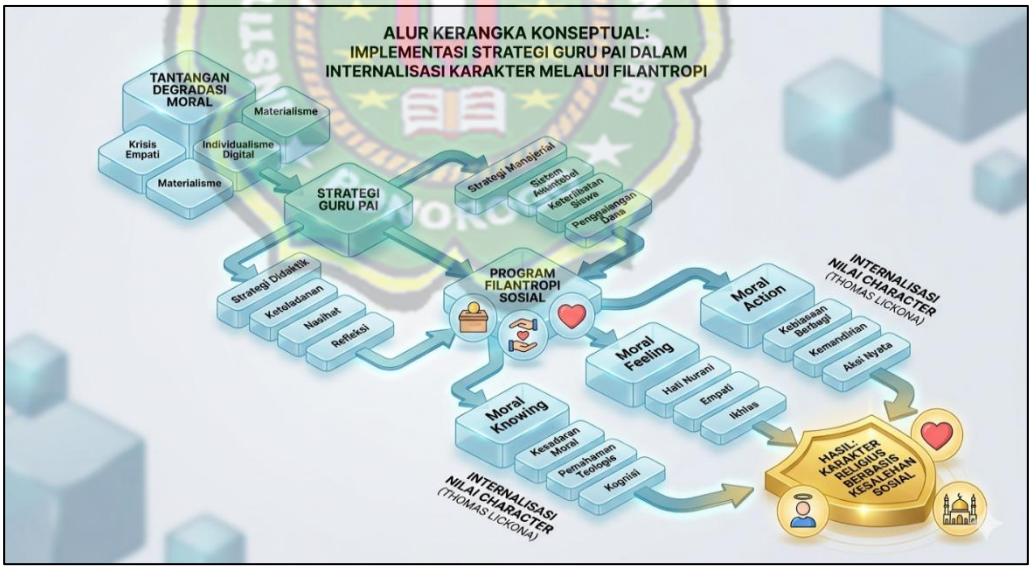
[118] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* ..., 138
[119] Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter* ..., 147.
[120] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* ..., 138.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

keimanan), dikanalisasi melalui penumbuhan sikap kepedulian sosial sebagai respon empati harian di lapangan (batang pembiasaan), hingga bermuara secara paripurna pada lahirnya dimensi kesalehan sosial sebagai output puncak karakter substantif siswa (buah tindakan permanen).[121]

E. Kerangka Berpikir Penelitian

Alur kerangka berpikir penelitian ini dibangun di atas premis bahwa krisis empati akibat digitalisasi pada siswa sekolah dasar dapat dimitigasi melalui intervensi strategis guru PAI di sekolah. Alur kerangka berpikir sebagaimana gambar dibawah ini:



Gambar 2.1: Alur Kerangka Berpikir Penelitian

Strategi guru PAI diklasifikasikan menjadi dua poros utama, yaitu strategi didaktik (melalui metode uswah hasanah dan penanaman nilai) dan strategi manajerial (melalui tata kelola program yang transparan dan melibatkan siswa). Kedua strategi tersebut dikanalisasi melalui wadah program filantropi sosial (seperti infaq jumat dan kencleng yatim) di SDN Metesih 01. Program

[121] Abdul Majid, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam ...*, 245.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

filantropi ini berfungsi sebagai instrumen pengkondisian (*conditioning environment*). Di dalam laboratorium inilah, guru PAI menginternalisasi nilai-nilai karakter menggunakan pendekatan Thomas Lickona secara berkesinambungan. Proses dimulai dari membangun *moral knowing* (pemahaman teologis mengapa muslim harus berbagi), dilanjutkan dengan menyentuh *moral feeling* (menumbuhkan rasa empati dan keikhlasan batin), hingga mengkristal menjadi *moral action* (kebiasaan berbagi yang menetap).

Melalui alur intervensi yang sistematis ini, program filantropi sosial tidak akan terjebak menjadi rutinitas administratif yang kering. Hasil akhir (*outcome*) yang ditargetkan dari kerangka konseptual ini adalah terbentuknya kesalehan sosial yang kokoh pada diri siswa, di mana kesalehan ritual kepada Tuhan bersinergi secara harmonis dengan kepedulian nyata terhadap sesama manusia.